

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang cukup tinggi. Hasil sensus publikasi BPS pada bulan Agustus 2010 antara lain jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang, terdiri atas 119.507.600 laki-laki dan 118.048.783 perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen per tahun (Sulityawati, 2011).

Pertambahan penduduk yang ada di Indonesia semakin lama semakin menunjukkan peningkatan perekonomian Negara. Pertambahan penduduk di Indonesia lebih cepat, sedangkan perekonomian di Indonesia jauh lebih ketinggalan dari padanya. Kalau hal ini terus dibiarkan dan tidak segera diatasi maka akan berpengaruh buruk terhadap pembangunan Nasional, karena pemerintah bisa saja mengalami kewalahan menyediakan sarana perekonomian, fasilitas-fasilitas kesehatan, sarana pendidikan, tempat-tempat wisata dan sebagainya (Irianto, 2014).

Dari masalah tersebut, pemerintah mengambil langkah antisipasi untuk mengurangi tingginya laju pertumbuhan penduduk dengan membuat sebuah badan yang spesifik dan khusus bertanggung jawab pada pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu *Badan Koordinasi Keluarga*

Berencana Nasional (BKKBN) yang diresmikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1970 (Irianto Koes, 2014)

Gerakan KB Nasional selama ini sudah berhasil mendorong dalam peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun sebuah keluarga kecil yang mandiri. Keberhasilan ini harus diperhatikan bahkan harus terus ditingkatkan karena pencapaiannya belum merata. Sementara itu gerakan KB Nasional masih sangat kurang dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Terlihat pada data bulan Desember 2012 Peserta KB Baru secara nasional sebanyak 9.388.374 peserta. Apabila dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 706.102 peserta IUD (7,52%), 131.053 peserta MOW (1,40%), 27.680 peserta MOP (0,29%), 766.461 peserta Kondom (8,16%), 806.532 peserta Implant (8,59%), 4.406.898 peserta Suntikan (46,94%), dan 2.543.648 peserta Pil (27,09%). (BKKBN, 2012)

Di Jawa timur tercatat jumlah penduduknya pada akhir tahun 2015 sebanyak 33.270.207 jiwa dengan jumlah PUS 6.738.688 pasangan dan menempati luas wilayah 32.544,12 km² . Sedangkan yang tercatat sebagai peserta KB aktif hingga tahun 2012 di Jawa timur yaitu 5.403.576 dan 1.028.976 peserta KB baru, dengan rincian : 94.782 peserta IUD (9,2%), 24.722 peserta MOW (2,4%), 2.227 peserta MOP (0,2%), 52.380 peserta kondom (5,1%), 128.539 peserta implant (12,5%), 555.352 peserta suntikan

(54,0%), dan 170.974 peserta Pil (16,6%), jadi total peserta KB 6.432.552. Berarti jumlah PUS yang tidak ber KB ada sekitar 306.136 pasangan di seluruh Jawa timur (BKKBN, 2015). Hasil penelitian Anguzu (2014) menjeaskan masih rendahnya peran serta ibu sebagai akseptor KB IUD yang disebabkan rendahnya pengetahuan tentang kontrasepsi dan masih mempercayai mitos seputar alat kontrasepsi.

Dari seluruh data tahun 2015 tersebut diambil data penduduk daerah Kabupaten Ngawi saja, yaitu dengan jumlah penduduk 838.762, dengan jumlah PUS 168.003, yang merupakan peserta KB aktif terdapat 133.565 dan peserta KB baru 25.159 orang dengan menggunakan berbagai metode KB antara lain : 3.803 peserta IUD (15,1%), 476 peserta MOW (1,9%), 23 peserta MOP (0,1%), 1.387 peserta Kondom (5,5%), 2.667 peserta Implant (10,6%), 13.992 peserta Suntikan (55,6%), dan 2.811 peserta Pil (11,2%) (BKKBN, 2016)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan Maret 2017 di Puskesmas Plosorejo I menunjukkan jumlah peserta KB aktif dan peserta KB baru dari 6 desa di wilayah kerja Puskesmas Plosorejo I sebanyak 5555 akseptor, dengan data sebagai berikut : 1.196 peserta IUD (21,53%), 424 peserta dan MOP (7,63%), 145 peserta Kondom (2,61%), 117 peserta Implant (2,11%), 3.100 peserta Suntikan (55,80%), dan 573 peserta Pil (10,32%). Desa Jagir sendiri data jumlah akseptor KB IUD hanya 143 orang atau hanya 19,3% dari pengguna KB yang ada.

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi rendahnya akseptor KB IUD adalah masih kurangnya pengetahuan tentang KB IUD. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada 8 ibu, 6 orang mengatakan tidak memilih IUD karena kurang paham mengenai kontrasepsi IUD, 2 orang mengatakan tidak memilih IUD karena belum mengenal kontrasepsi IUD. Penulis juga mewawancarai kader dan bidan desa, mereka mengatakan penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi sudah pernah dilakukan, tetapi untuk penyuluhan secara spesifik kontrasepsi IUD belum pernah dilakukan, metode yang digunakan biasanya ceramah saja tanpa adanya media lain sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan.

Pemberian penyuluhan ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat. Salah satunya metode simulasi yang ingin peneliti gunakan. Menurut Syaifuddin (2002), metode ceramah dan ditambah dengan memberikan media seperti leaflet dan banner dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang dari uraian yang telah dijelaskan diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu-ibu di Dusun Plosorejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu-ibu di Dusun Plosorejo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan umum

mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu-ibu di Dusun Plosorejo

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD di Dusun Plosorejo sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi ibu-ibu di Dusun Plosorejo.
- c. Untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu-ibu di Dusun Plosorejo tentang KB IUD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Dapat memberikan rekomendasi untuk membekali para mahasiswa keparawatan dengan teknik atau cara penyampaian materi khususnya dalam bidang kesehatan dengan baik agar mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang KB IUD sehingga motivasi masyarakat untuk penggunaan KB dengan metode IUD meningkat. Dan dapat meningkatkan kontribusi sikap masyarakat untuk hal tersebut.

3. Bagi penelitian yang akan datang

Dapat berguna sebagai literatur penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang pendidikan kesehatan. Akan tetapi belum di jumpai penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu- ibu di dusun Plosorejo. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Dewi Haryani (2008), dengan menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan *Studi Cross Sectional* tentang faktor- faktor yang mempengaruhi akseptor keluarga berencana dalam pemilihan penggunaan jenis kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Devices*) di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Sampel penelitian sebanyak 90 responden yang menggunakan kontrasepsi IUD, berdasarkan data PPKBD dan Sub PPKBD. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD dengan menggunakan

kuesioner yang telah di siapkan. Analisa data menggunakan uji Regresi, dan analisa statistik menggunakan uji ttest dan uji ANOVA.

2. Destyowati Mitha (2012), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD dengan minat pemakaian kontrasepsi IUD di desa Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo Tahun 2011. Penelitian yang di gunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan survey, dan aseptor KB yaitu sebagai responden yang berjumlah sebanyak 47 responden dengan alat yang digunakan adalah kuisioner. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD dengan minat pemakaian kontrasepsi IUD.
3. Dwi Prima Hanis Kusumaningtiyas (2009), Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Konseling KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Kelurahan Kartoharjo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yaitu deskriptif analitik dengan cara menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan cara mengisi kuesioner pengetahuan wanita usia subur tentang konseling KB, kuesioner pemilihan alat kontrasepsi IUD. Dan hasil dari penelitiannya adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang konseling KB dengan pemilihan IUD

4. Priyanka (2014) *Assessment of Awareness and Beliefs Regarding Intra Uterine Device Amongst its Former Users Attending Tertiary Care Centre in Gujarat*. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan rancangan cross sectional. Sampel sebanyak 110 ibu yang telah berkeluarga. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% responden masih mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kontrasepsi IUD.
5. Albezrah (2017) *Use of Modern Family Planning Methods Among Saudi Women in Taif*. Metode penelitian adalah deskriptif dengan instrumen menggunakan kuesioner. Sampel sebanyak 250 orang ibu. Hasil penelitian menunjukan, alasan ibu tidak menggunakan kontrasepsi IUD adalah alasan agama 35,8%, kegagalan menggunakan IUD masa lalu 28,4%, penolakan dari suami 24,7%, takut pada efek samping IUD 21 dan menginginkan jumlah anak kembali 18,5%.